

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perekonomian adalah salah satu indikator dalam mengukur kesejahteraan masyarakat di wilayah tertentu. Keterlibatan banyak pihak dapat mendukung kemajuan perekonomian.¹ Namun, hal tersebut tidak menjadi sebuah jaminan bahwa suatu wilayah tertentu dapat dikatakan wilayah dengan masyarakat yang sejahtera dikarenakan tidak semua pihak turut andil dalam membangun dan membentuk perekonomian yang sejahtera.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I tahun 2023 sebesar 5,03% (yoy). Angka ini sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan sebelumnya yang menunjukkan nilai 5,01% (yoy). Badan Pusat Statistik memprakirakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2023 berada pada batas atas kisaran 4,5-5,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat di tengah ketidakpastian ekonomi dunia dan perlambatan ekonomi global.²

Pihak yang berperan dalam membangun perekonomian suatu negara adalah lembaga keuangan. Lembaga keuangan merupakan bagian dari sebuah sistem yang membangun dan menjalankan roda perekonomian suatu negara. Seluruh aktivitas lembaga keuangan tidak terlepas dari kegiatan ekonomi. Lembaga keuangan dibentuk dengan tujuan untuk membangun perekonomian pada suatu wilayah agar kehidupan ekonomi masyarakatnya dapat lebih baik, makmur, dan sejahtera dengan dikeluarkannya berbagai macam produk perbankan yang ditawarkan kepada nasabah.³

¹ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2016).

² Erwin Haryono, Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi Bank Indonesia, <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/> diakses pada tanggal 17 Juni 2023.

³ Erwin Putra Yokoyama dan Dewa Putra Khrisna Mahardika, “Pengaruh *Non-Performing Financing (NPF)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*”, dalam *Jurnal Ilmiah MEA Universitas Telkom* Vol. 3 No. 2, 2015. Hal. 29.

Negara Indonesia memiliki berbagai macam lembaga keuangan salah satunya adalah perbankan. Dalam hal penggunaan skema bunga, bank dibagi menjadi dua yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang menjalankan aktivitas penghimpunan dan penyaluran dananya menggunakan skema bunga. Sedangkan dalam bank syariah, aktivitas perbankan dijalankan dengan berbagai skema seperti bagi hasil, jual beli, dan sewa.⁴

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 1 bahwa perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatannya. Dalam Undang-Undang yang sama Ayat 2 dituliskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.⁵ Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.⁶

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan data bahwa kredit perbankan pada Maret 2023 tumbuh 9,93% yoy menjadi Rp 6.445,5 triliun. Secara mtm, kredit perbankan naik 1,10% atau naik Rp 70,14 triliun. Sementara itu, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Maret 2023 tercatat melandai dengan tumbuh 7% yoy menjadi Rp 8.005,6 triliun yang ditopang penurunan pada giro.

Likuiditas industri perbankan pada Maret 2023 dalam level yang memadai dengan rasio-rasio likuiditas yang terjaga. Rasio Alat Likuid/Non-Core Deposit (AL/NCD) dan Rasio Alat Likuid/DPK (AL/DPK) masing-masing sebesar 128,87% dan 28,91%, jauh di atas ambang batas ketentuan masing-masing sebesar 50% dan 10%. Risiko kredit melanjutkan penurunan dengan rasio NPL net perbankan sebesar 0,72% dan NPL gross: 2,49%. Di sisi lain, kredit restrukturisasi Covid-19 kembali mencatatkan penurunan sebesar Rp22,28 triliun menjadi Rp 405,42 triliun dengan

⁴ Mahardika, Dewa P.K., *Mengenal Lembaga Keuangan* (Bekasi: Gratama Publishing, 2015), hal. 22.

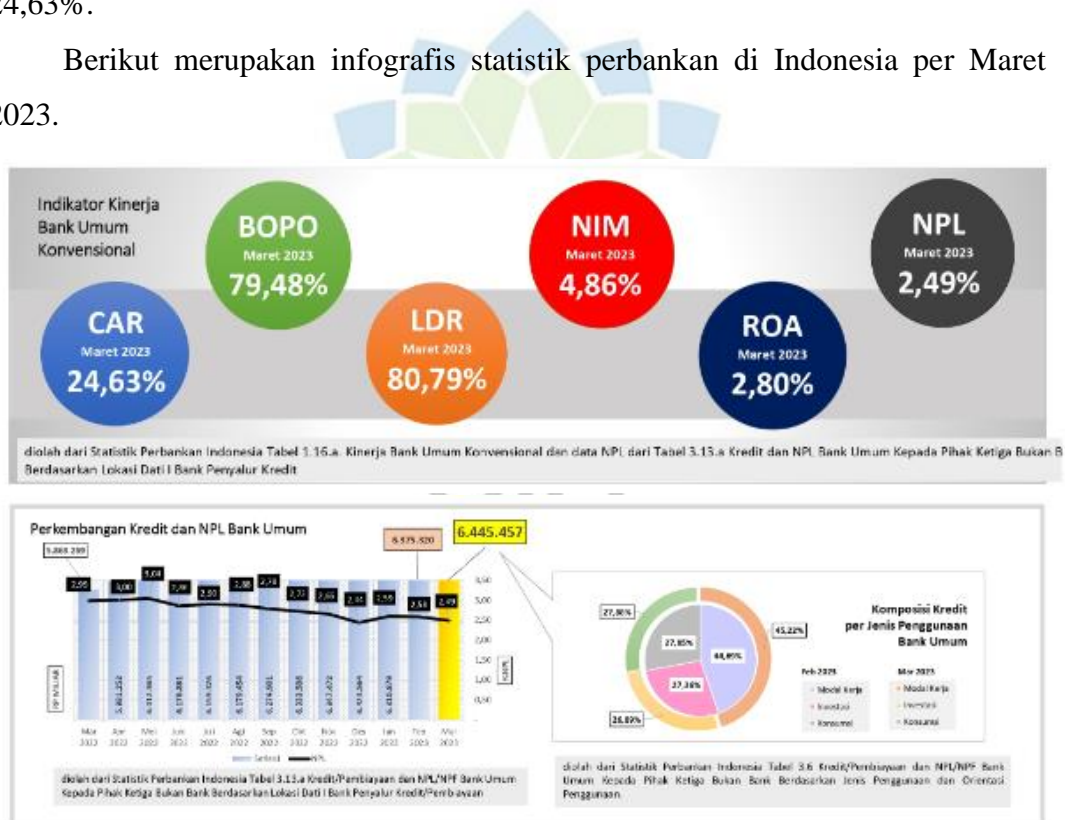
⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008.

jumlah nasabah juga menurun menjadi 1,83 juta nasabah. Risiko pasar juga menurun ditinjau dari Posisi Devisa Neto (PDN) tercatat sebesar 1,44% jauh di bawah threshold 20%.

Di sisi profitabilitas, secara umum peningkatan laba bank triwulan I 2023 ini masih sejalan dengan proyeksi Rencana Bisnis Bank 2023 yang terutama didorong oleh pertumbuhan kredit dan *fee based income* serta perbaikan kinerja surat berharga. Selain itu, pertumbuhan ini juga seiring dengan ekspektasi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai sekitar 5%. Sementara, permodalan perbankan masih di level yang solid dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) industri Perbankan 24,63%.

Berikut merupakan infografis statistik perbankan di Indonesia per Maret 2023.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2023

Gambar 1. 1
Indikator Kinerja Bank Umum Konvensional



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2023

Gambar 1.2 Infografis Statistik Perbankan di Indonesia

Menurut *Syari'ah Enterprise Theory*, bank syariah tidak hanya bertanggungjawab kepada pemilik melainkan kepada stakeholder dan Allah SWT. Karena sumber daya yang dimiliki stakeholders pada prinsipnya adalah amanah Allah yang di dalamnya terdapat tanggung jawab untuk menggunakan cara dan tujuan yang ditetapkan.⁷ Hal ini sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah: 254 dengan terjemah sebagai berikut. *“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim”*. Penerapan prinsip inilah yang menyebabkan kinerja bank menjadi lebih sehat dan akan menggambarkan kinerja keuangan yang baik pula karena manajemen telah mematuhi peraturan dan prinsip yang telah ditetapkan sehingga

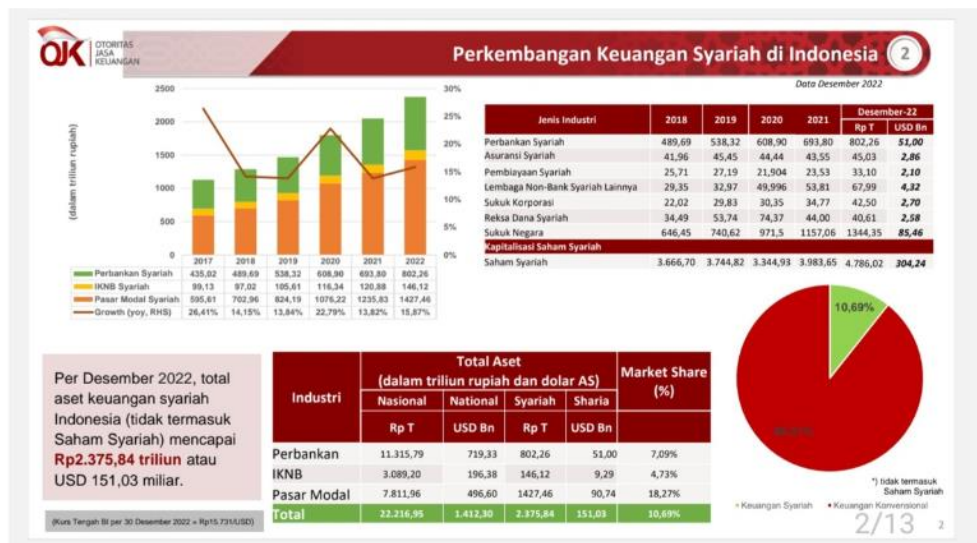
⁷ Naila Shafia Hamid Alfani, Mochamad Edman Syarief, dan Rani Putri Kusuma Dewi, “Pengaruh Financial Performance terhadap Zakat Perusahaan dengan ROA sebagai Variabel Intervening pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, dalam *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* Vol. 2 No. 3, 2020. Hal. 591.

manajemen diwajibkan memberikan informasi yang tepat dan akurat serta transparan sehingga nasabah, pemilik modal, dan pihak yang berkepentingan lainnya yakin akan kebenaran informasi laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan yang diterbitkan oleh bank. Hal ini pula yang menjadi alasan berkembangnya perbankan syariah di Indonesia.

Saat ini, perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah berkembang pesat dan menunjukkan trend yang positif, terbukti dengan pesatnya pertumbuhan perbankan syariah yang melebihi perbankan konvensional.⁸ Dengan demikian, tuntutan akan kinerja yang lebih baik juga semakin besar dirasakan oleh perbankan syariah yang bertujuan untuk menarik pangsa pasar. Bank Indonesia telah menetapkan aturan perbankan nasional dan memperketat aturan mengenai kesehatan sebuah bank dalam proses penghimpunan dan penyaluran dana. Berikut merupakan.

Mengutip dari data yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sampai dengan Desember 2022, total aset industri keuangan syariah mencapai Rp 2.375,84 triliun yang terdiri dari aset perbankan syariah, industri keuangan nonbank (IKNB) syariah, dan pasar modal syariah. Aset perbankan syariah pada 2022 tercatat sebesar Rp 802,26 triliun, bertumbuh 15,63 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2021. Adapun aset IKNB syariah sebesar Rp 146 triliun bertumbuh 21,66 persen secara tahunan. Pasar modal syariah tercatat sebesar Rp 1.427 triliun bertumbuh 15,54 persen secara tahunan.

⁸ Muhammad Syakhrun, Asbi Amin, dan Anwar, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia", dalam *Bongaya Journal of Reasearch in Management* Vol. 2 No. 1, 2019. Hal. 1-4.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2023

Gambar 1.3
Grafik Perkembangan Keuangan di Indonesia

Fenomena yang menunjukkan bahwa bank syariah memiliki perkembangan yang baik adalah saat terjadi krisis ekonomi 1997 dimana 19 bank konvensional harus dilikuidasi, hal ini tidak terjadi pada Bank Syariah. Begitu pula pada saat terjadi pandemi Covid-19, Bank Syariah membuktikan ketahanannya terhadap guncangan krisis domestik maupun global.⁹ Oleh karena itu dipandang perlu untuk selalu menganalisis rasio keuangan dengan baik karena rasio keuangan digunakan sebagai dasar perencanaan pengambilan keputusan untuk memperoleh gambaran perkembangan keuangan dan posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang serta digunakan oleh pihak manajemen dalam menentukan kebijakan penyaluran pembiayaan dan penanaman modal suatu perusahaan.¹⁰

Dalam sebuah webinar yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai tren perbankan 2023, Hery Gunardi yang merupakan Direktur Utama Bank Syariah Indonesia menyebutkan bahwa industri perbankan syariah saat ini memiliki daya tahan yang baik ditengah situasi dan kondisi ketidakpastian

⁹ Retno Puji Astuti, "Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah" dalam Jurnal Ekonomi Islam Vol. 8 No. 3, 2020. Hal. 1.

¹⁰ Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM" dalam Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 17 No.1, 2017. Hal. 43.

ekonomi. Hal ini dapat terlihat dari indikator industri perbankan yang meliputi: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio kecukupan modal dengan nilai 23-25%, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan nilai di atas 81%, *Return on Asset* (ROA) dengan nilai 1,95% - 2,5%, *Non-Performing Financing* (NPF) yang menunjukkan kualitas pembiayaan memiliki grafik yang menurun dibandingkan tahun 2021 dengan nilai 2,68%, dan efisiensi Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dengan kisaran nilai 76-77%. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut ada pada zona aman dan telah sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Stewardship Theory adalah sikap melayani, dimana manajemen mempunyai sikap melayani stakeholdernya. Artinya, ketika manajemen melaksanakan kegiatan operasional perusahaan manajemen juga memberikan pelayanan dibidang ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah. Teori stewardship dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel CAR, BOPO, NPF dan FDR sebagai variabel independen dengan variabel profitabilitas sebagai variabel dependen.

Teori stewardship ini adalah teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai steward termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal, selain itu perilaku steward tidak akan meninggalkan organisasinya sebab steward berusaha mencapai sasaran organisasinya. Teori ini didesain bagi para peneliti untuk menguji situasi dimana para eksekutif dalam perusahaan sebagai pelayan dapat termotivasi untuk bertindak dengan cara terbaik pada principalnya.¹¹

Implikasi *Stewardship Theory* dalam penelitian ini yaitu ketika bank umum syariah menjalankan operasionalnya sesuai dengan prinsip syariah, sejalan dengan tujuan bank syariah yaitu mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara Islam dan terhindar dari praktik riba, gharar, dan maysir. Hal tersebut dapat

¹¹ FX Anton, “Menuju Teori Stewardship Manajemen”, dalam Majalah Ilmiah Informatika 1, No. 2. 2010. Hal. 66.

dilihat ketika bank tersebut dalam operasionalnya melaksanakan kepatuhan syariah. Kepatuhan syariah akan menghilangkan keraguan masyarakat akan kehilangan keistimewaan yang mereka cari dalam layanan perbankan syariah sehingga akan mempengaruhi keputusan mereka untuk memilih pemanfaatan jasa perbankan lain atau terus melanjutkan pemanfaatan jasa yang diberikan oleh bank syariah.

Adanya aturan kesehatan bank, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak akan merugikan masyarakat atau nasabah bank tersebut. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang.¹²

Tingkat kesehatan suatu bank juga dapat dilihat melalui kinerja keuangan yang baik. Kinerja merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bank karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut. Salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dari rasio profitabilitas. Perbankan syariah yang beroperasi di Indonesia berlomba-lomba untuk mencapai tingkat keuntungan yang maksimal karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Rasio yang biasa yang digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas salah satunya adalah *Return on Asset* (ROA).

¹² Almilialia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny, "Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002", dalam Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 7 No. 2, 2005. Hal. 131-147.

Berikut merupakan diagram mengenai perkembangan Return on Asset (ROA) perbankan syariah di Indonesia tahun 2021-2023.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2023

Gambar 1. 4
Diagram Perkembangan ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2021-2023

Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi keuangan bank tersebut dari sisi penggunaan asetnya.¹³ Return on Asset (ROA) suatu bank dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau biasa disebut dengan rasio pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank.¹⁴ Menurut kesepakatan dalam Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (Asbisindo) FDR yang ideal adalah pada kisaran 80% hingga maksimum 90% dinilai sebagai FDR yang sehat. Apabila suatu bank memiliki FDR sebesar 75% (dibawah standar ideal) maka dapat diartikan bank hanya menyalurkan 75% dari seluruh dana yang dihimpun. Di sisi lain apabila FDR mencapai lebih dari 100%, dapat dikatakan bahwa bank melampaui batas ideal yang telah ditetapkan oleh Asbisindo. FDR dihitung dari pembiayaan dibagi dengan dana pihak ketiga,

¹³ Dendawijaya, Lukman., *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2009), hal. 118.

¹⁴ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UUP AMPY KPN, 2005).

apabila dana dari pihak ketiga yang berhasil dihimpun tinggi maka penyaluran pembiayaan juga tinggi, pembiayaan tinggi dapat menghasilkan laba yang tinggi pula, sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Jika rasio FDR yang dimiliki oleh bank sesuai dengan batas ideal maka laba yang diperoleh bank akan meningkat. Tetapi apabila rasio FDR rendah berarti menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan sehingga likuiditas bank menjadi rendah.

Berikut merupakan diagram mengenai perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) perbankan umum syariah di Indonesia tahun 2021-2023.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2023

Gambar 1. 5

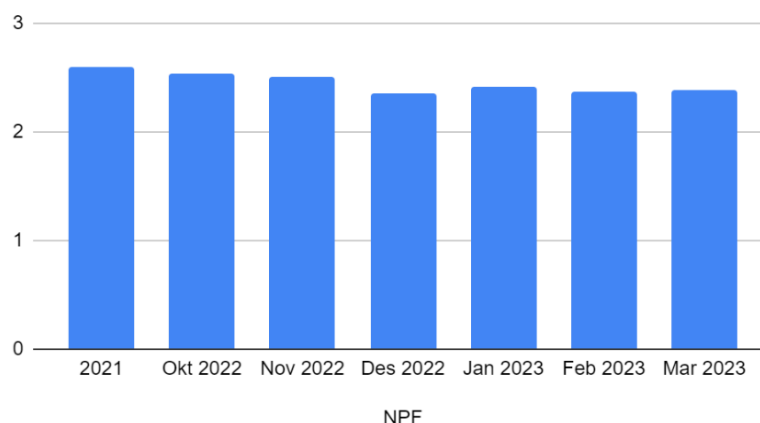
Diagram Perkembangan FDR pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2021-2023

Non-Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan besarnya risiko kredit yang dialami oleh suatu bank. Dalam hal ini yang dimaksud dengan risiko kredit adalah kemungkinan gagal bayar dan tidak dilunasinya pembiayaan yang diterima oleh nasabah. Semakin tinggi NPF pada suatu bank berarti menandakan bahwa bank tersebut memiliki risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank. Sehingga semakin besar NPF suatu bank akan mengakibatkan profitabilitas (ROA) bank menjadi turun. Hal ini disebabkan oleh

meningkatnya biaya yang dikeluarkan bank yaitu biaya pencadangan aktiva produktif yang dibutuhkan menjadi lebih tinggi.¹⁵

Berikut merupakan diagram mengenai perkembangan *Non-Performing Financing* (NPF) perbankan syariah di Indonesia tahun 2021-2023.

Diagram NPF 2021-2023



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2023

Gambar 1. 6

Diagram Perkembangan NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2021-2023

Dalam menjalankan fungsi dan kegiatan usahanya, bank membutuhkan modal agar manajemen dan operasionalnya berjalan dengan baik. Modal bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya, selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga kemungkinan terjadinya kerugian. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi bank.¹⁶

Rasio kewajiban penyediaan modal minimum bisa disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menggambarkan bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal, yaitu jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian

¹⁵ Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 132.

¹⁶ Febrianto, G. N., dan Anggraeni, "Pengaruh Business Risk terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public", dalam *Journal of Business and Banking*, Vol. 6 No. 1, 2016. Hal. 4.

yang timbul akibat aktiva yang berisiko. Semakin tinggi CAR, maka semakin baik kinerja perbankan tersebut.¹⁷ Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah, dalam pasal 2 disebutkan bahwa penyediaan modal minimum paling rendah yang ditetapkan adalah sebesar 8%. Angka tersebut didapat dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dilansir dari Kompas.com, di tengah situasi yang kurang menggairahkan saat ini, industri perbankan dituntut untuk siap mempertebal modalnya. Sebab, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengaku akan melengkapi aturan Bank Indonesia (BI) No 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

Pada awal 2016, Bank Indonesia akan menerapkan aturan Basel III secara bertahap. Dalam aturan tersebut, permodalan minimum bank tidak lagi 8%. Sebab, modal inti bank naik dari 4,5% menjadi 6%. Bank juga harus menyiapkan modal penyangga (*conservative buffer, countercyclical buffer dan capital surcharge*) masing-masing maksimal sebesar 2,5% dari rasio aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Menurut Irwan selaku komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan bahwa dengan adanya penambahan 2,5% *concentration buffer*, maka rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* perbankan minimal adalah sebesar 14% dan bank besar sudah memenuhi. Namun faktanya, hal ini tidak terjadi di lapangan.

Nilai CAR menggambarkan tentang kondisi permodalan yang dimiliki suatu bank. Semakin tinggi CAR berarti bahwa modal yang dimiliki bank semakin tinggi, oleh karena itu bank semakin kuat menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko, sehingga bank lebih leluasa dalam memberikan pembiayaan kepada pihak ketiga. Semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga maka semakin besar pendapatan yang akan diterima oleh bank yang kemudian akan meningkatkan profitabilitas bank. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR, profitabilitas suatu bank yang di proksikan dengan

¹⁷ Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi* (Bandung: CV Alfabeta, 2014).

nilai ROA akan semakin tinggi pula. Hal ini menandakan bahwa hubungan antara CAR searah dengan profitabilitas atau berpengaruh positif.

Berikut merupakan diagram mengenai perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan syariah di Indonesia tahun 2021-2023.



CAR
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2023

Gambar 1. 7

Diagram Perkembangan CAR pada Bank Umum Syariah Tahun 2021-2023

Data mengenai perbankan umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia berjumlah 14 perusahaan perbankan yang menjadi populasi. Dari hasil populasi tersebut, yang terpilih untuk menjadi sampel penelitian hanya terdapat 9 bank yang telah didasarkan pada penilaian kriteria purposive sampling yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut antara lain:

- a. perbankan syariah yang sudah beroperasi dari tahun 2018 hingga 2022;
- b. perbankan syariah yang telah memiliki triwulan report yang memuat data yang dibutuhkan dan dapat diakses;
- c. data laporan yang dipublikasikan memiliki kelengkapan data yang diperlukan untuk penelitian ini.

Berikut adalah daftar populasi dan sampel perbankan umum syariah yang dijadikan penelitian antara lain:

Tabel 1. 1
Populasi Bank Umum Syariah di Indonesia

No.	Nama Bank	Kode Bank
1.	PT. Bank Aceh	BBA
2.	PT. Bank NTB Syariah	BBNS
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia	BBMI
4.	PT. Bank Victoria Syariah	BBVS
5.	PT. Bank Syariah Indonesia	BBSI
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	BBJBS
7.	PT. Bank BNI Syariah	BBNIS
8.	PT. Bank Mega Syariah	BBMS
9.	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk.	BBPDS
10.	PT. Bank KB Bukopin Syariah	BBBS
11.	PT. Bank BCA Syariah	BBCAS
12.	PT. Bank BTPN Syariah, Tbk.	BBTPNS
13.	Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)	BBPRS
14.	PT. Bank Aladin Syariah, Tbk.	BBALS

Sumber: Laporan dan Data Keuangan Perbankan OJK, 2023

Tabel 1. 2
Sampel Bank Penelitian

No.	Nama Bank	Jumlah Sampel
1.	PT. Bank Aceh (BBA)	5
2.	PT. Bank NTB Syariah (BBNS)	5
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia (BBMI)	5
4.	PT. Bank Victoria Syariah (BBVS)	5
5.	PT. Bank Jabar Banten Syariah (BBJBS)	5
6.	PT. Bank Mega Syariah (BBMS)	5
7.	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. (BBPDS)	5
8.	PT. Bank BCA Syariah (BBCAS)	5
9.	PT. Bank BTPN Syariah, Tbk. (BBTPNS)	5
	Total	45

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis, maka berikut ini adalah tabel mengenai *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non- Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Asset* (ROA) perbankan umum syariah di Indonesia yang dijadikan sampel penelitian.

Tabel 1. 3
Data FDR, NPF Gross, CAR, dan ROA pada Perbankan Umum
Syariah di Indonesia Periode 2018-2022

NO.	NAMA BANK	TAHUN	FDR	NPF GROSS	CAR	ROA
1	BBA	2018	71,96	1,04	19,67	2,38
		2019	68,64	1,29	18,9	2,33
		2020	70,82	1,53	18,6	1,73
		2021	68,06	1,35	20,02	1,87
		2022	75,44	0,96	23,52	2
2	BBNS	2018	98,93	1,63	35,42	1,92
		2019	81,89	1,36	35,47	2,56
		2020	86,53	1,26	31,6	1,74
		2021	90,96	1,18	29,53	1,64
		2022	89,21	1,05	26,36	1,93
3	BBMI	2018	73,18	2,58	12,34	0,08
		2019	73,51	4,3	12,42	0,05
		2020	69,84	3,95	15,21	0,03
		2021	38,33	0,08	23,76	0,02
		2022	40,63	0,86	32,7	0,09
4	BBVS	2018	82,78	4	22,07	0,32
		2019	80,52	3,94	19,44	0,05
		2020	74,05	4,73	24,69	0,16
		2021	65,26	9,54	33,21	0,71
		2022	81,69	4,23	22,59	1,47
5	BBJBS	2018	89,85	4,58	16,43	0,54
		2019	93,53	3,54	14,95	0,6
		2020	86,64	5,28	24,14	0,41
		2021	81,55	3,42	23,47	0,96
		2022	81	2,91	22,11	1,14
6	BBMS	2018	90,88	2,15	20,54	0,93

Sumber: Laporan Tahunan Bank Umum Syariah, 2023

Tabel 1. 4
Data FDR, NPF Gross, CAR, dan ROA pada Perbankan Umum Syariah di
Indonesia Periode 2018-2022

NO.	NAMA BANK	TAHUN	FDR	NPF GROSS	CAR	ROA
6	BBMS	2019	94,53	1,72	19,96	0,89
		2020	63,94	1,69	24,15	1,74
		2021	62,84	0,97	25,59	4,08
		2022	54,63	1,09	26,99	2,59
7	BBPDS	2018	88,82	4,81	23,15	0,26
		2019	95,72	3,81	14,46	0,25
		2020	111,71	3,38	31,43	0,06
		2021	107,56	1,19	25,81	-6,72
		2022	97,32	3,31	22,71	1,79
8	BBCAS	2018	89	0,35	24,3	1,2
		2019	91	0,58	38,3	1,2
		2020	81,3	0,5	45,3	1,1
		2021	81,4	1,13	41,4	1,1
		2022	79,9	1,42	36,7	1,3
9	BBTPNS	2018	95,6	1,39	40,92	12,37
		2019	95,27	1,36	44,57	13,58
		2020	97,37	1,91	49,44	7,16
		2021	95,17	2,37	58,27	10,72
		2022	95,68	2,65	53,66	11,43

Sumber: Laporan Tahunan Bank Umum Syariah, 2023

Dengan adanya gap antara hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara Pembiayaan atas Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan Bermasalah kotor, dan Kecukupan Modal terhadap Tingkat Pengembalian Aset menjadi landasan penulis tertarik untuk melakukan pengembangan pada penelitian ini. Penulis akan mengkaji secara mendalam apakah bukti empiris dengan teori di atas relevan atau tidak dengan keadaan saat ini, melalui penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembiayaan atas Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan Bermasalah Kotor, dan Kecukupan Modal terhadap Tingkat Pengembalian Aset pada Perbankan Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2022”**.

Selain itu, terdapat hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Retno Puji Astuti (2022), variabel CAR, FDR, NPF, dan BOPO seluruhnya tidak berpengaruh

terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian Naila Shafia Hamid Alfani, Mochamad Edman Syarief, dan Rani Putri Kusuma Dewi (2022) bahwa ROA dapat dipengaruhi oleh CAR. Dalam penelitian Muhammad Syakhrun (2019) yang berpengaruh terhadap ROA adalah FDR. Sedangkan dalam penelitian Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Penelitian Ridhlo Ilham Putra Wardana dan Endang Tri Widayarti (2015) menunjukkan bahwa hanya BOPO yang berpengaruh terhadap ROA sedangkan CAR, FDR, NPF, dan *Size* tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni (2017) bahwa CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NOM seluruhnya berpengaruh terhadap ROA secara parsial maupun simultan. Sementara itu, hasil penelitian Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina (2018) menunjukkan bahwa hanya FDR yang berpengaruh terhadap ROA, sedangkan CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh pembiayaan atas dana pihak ketiga secara parsial terhadap tingkat pengembalian aset pada perbankan umum syariah di Indonesia periode 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh pembiayaan bermasalah kotor secara parsial terhadap tingkat pengembalian aset pada perbankan umum syariah di Indonesia periode 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh kecukupan modal secara parsial terhadap tingkat pengembalian aset pada perbankan umum syariah di Indonesia periode 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh pembiayaan bermasalah atas dana pihak ketiga, pembiayaan bermasalah kotor, dan kecukupan modal secara simultan terhadap tingkat pengembalian aset pada perbankan umum syariah di Indonesia periode 2018-2022?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh pembiayaan atas dana pihak ketiga secara parsial terhadap tingkat pengembalian aset pada perbankan umum syariah di Indonesia periode 2018-2022;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh pembiayaan bermasalah kotor secara parsial terhadap tingkat pengembalian aset pada perbankan umum syariah di Indonesia periode 2018-2022;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh kecukupan modal secara parsial terhadap tingkat pengembalian aset pada perbankan umum syariah di Indonesia periode 2018-2022;
4. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh pembiayaan atas dana pihak ketiga, pembiayaan bermasalah kotor, dan kecukupan modal secara simultan terhadap tingkat pengembalian aset pada perbankan umum syariah di Indonesia periode 2018-2022.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara akademis maupun secara praktis, seperti peneliti uraikan berikut.

1. Kegunaan Akademis
 - a. Mendeskripsikan pengaruh pembiayaan atas dana pihak ketiga, pembiayaan bermasalah kotor, dan kecukupan modal terhadap tingkat pengembalian aset pada perbankan umum syariah di Indonesia periode 2018-2022;
 - b. Mengembangkan konsep dan teori pembiayaan atas dana pihak ketiga, pembiayaan bermasalah kotor, dan kecukupan modal terhadap tingkat pengembalian aset pada perbankan umum syariah di Indonesia periode 2018-2022;
 - c. Untuk menambah kerangka konseptual dan operasional variabel-variabel dalam penelitian ini;

- d. Sebagai bahan studi bagi pihak-pihak yang membutuhkan mengenai kinerja keuangan perbankan umum syariah di Indonesia.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi peneliti, memperluas pengetahuan, batas intelektual, dan tingkat keahlian perbankan khususnya mengenai kinerja keuangan;
 - b. Bagi investor dan calon investor, sebagai panduan untuk menentukan nilai investasi. Memungkinkan keputusan sesuai dengan hasil yang diharapkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai bisnis;
 - c. Bagi perusahaan, sebagai acuan dalam mencapai tingkat tujuan manajemen keuangan perusahaan dan panduan saat menentukan kebijakan;
 - d. Sebagai selemba kertas kerja yang dapat digunakan untuk menyelesaikan fasilitas yang diperlukan.

E. Kerangka Pemikiran

Bank syariah memiliki peran sebagai lembaga yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional. Fungsi utamanya adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana. Kegiatan penyaluran ini diwujudkan dalam bentuk pinjaman yang dikenal dengan pembiayaan. Bagi hasil yang diperoleh akan dibagikan sesuai dengan kesepakatan saat dilangsungkan akad transaksi. Semakin besar keuntungan maka bagi hasil yang diperoleh akan semakin besar pula. Berdasarkan hal tersebut, bank syariah memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, Bank Syariah harus meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja sebuah bank. Bank Indonesia telah menetapkan bahwa salah satu ukuran untuk menentukan angka profitabilitas adalah *Return on Asset (ROA)* yang fungsinya adalah mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan perbaan dalam menghasilkan keuntungan dan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Terdapat berbagai hal yang dapat memengaruhi ROA, di antaranya adalah *Financing to*

*Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), dan Capital Adequacy Ratio (CAR).*¹⁸

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau biasa disebut dengan rasio pembiayaan yang diberikan oleh bank, dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank.¹⁹ Menurut kesepakatan dalam Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (Asbisindo) FDR yang ideal adalah pada kisaran 80% hingga maksimum 90% dinilai sebagai rasio FDR yang sehat. Apabila suatu bank memiliki rasio FDR sebesar 75% (dibawah standar ideal) maka dapat diartikan bank hanya menyalurkan 75% dari seluruh dana yang dihimpun. Di sisi lain apabila rasio FDR mencapai lebih dari 100%, dapat dikatakan bahwa bank melampaui batas ideal yang telah ditetapkan oleh Asbisindo.²⁰ FDR dihitung dari pembiayaan dibagi dengan dana pihak ketiga, apabila dana dari pihak ketiga yang berhasil dihimpun tinggi maka penyaluran pembiayaan juga tinggi, pembiayaan tinggi dapat menghasilkan laba yang tinggi pula, sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Jika rasio FDR yang dimiliki oleh bank sesuai dengan batas ideal maka laba yang diperoleh bank akan meningkat. Tetapi apabila rasio FDR rendah berarti menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga likuiditas bank menjadi rendah.

Non-Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan besarnya risiko kredit yang dialami oleh suatu bank. Dalam hal ini yang dimaksud dengan risiko kredit adalah kemungkinan gagal bayar dan tidak dilunasinya pembiayaan yang terima oleh nasabah. Semakin tinggi NPF pada suatu bank berarti menandakan bahwa bank tersebut memiliki risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank. Sehingga semakin besar NPF suatu bank akan mengakibatkan profitabilitas (ROA) bank menjadi turun. Hal ini disebabkan oleh

¹⁸ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, “*Pengaruh CAR, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*”, dalam *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* Vol. 2 No. 1, 2018. Hal. 2.

¹⁹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UUP AMPY KPN, 2005).

²⁰ Ridhlo Ilham Putra Wardana dan Endang Tri Widayarti, “*Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO, dan Size terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014)*”, dalam *Diponegoro Journal of Management* Vol. 4 No. 4, 2015. Hal. 2.

meningkatnya biaya yang dikeluarkan bank yaitu biaya pencadangan aktiva produktif yang dibutuhkan menjadi lebih tinggi.²¹

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal, yaitu jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul akibat aktiva yang berisiko. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 bahwa bank yang ada di Indonesia wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (aktiva tertimbang menurut risiko). Nilai CAR menggambarkan tentang kondisi permodalan yang dimiliki suatu bank. Semakin tinggi CAR berarti bahwa modal yang dimiliki bank semakin tinggi, oleh karena itu bank semakin kuat menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko, sehingga bank lebih leluasa dalam memberikan pembiayaan kepada pihak ketiga. Semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga maka semakin besar pendapatan yang akan diterima oleh bank yang kemudian akan meningkatkan profitabilitas (ROA) bank. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR, profitabilitas (ROA) suatu bank akan semakin tinggi pula. Hal ini menandakan bahwa hubungan antara CAR searah dengan profitabilitas (ROA) atau positif.

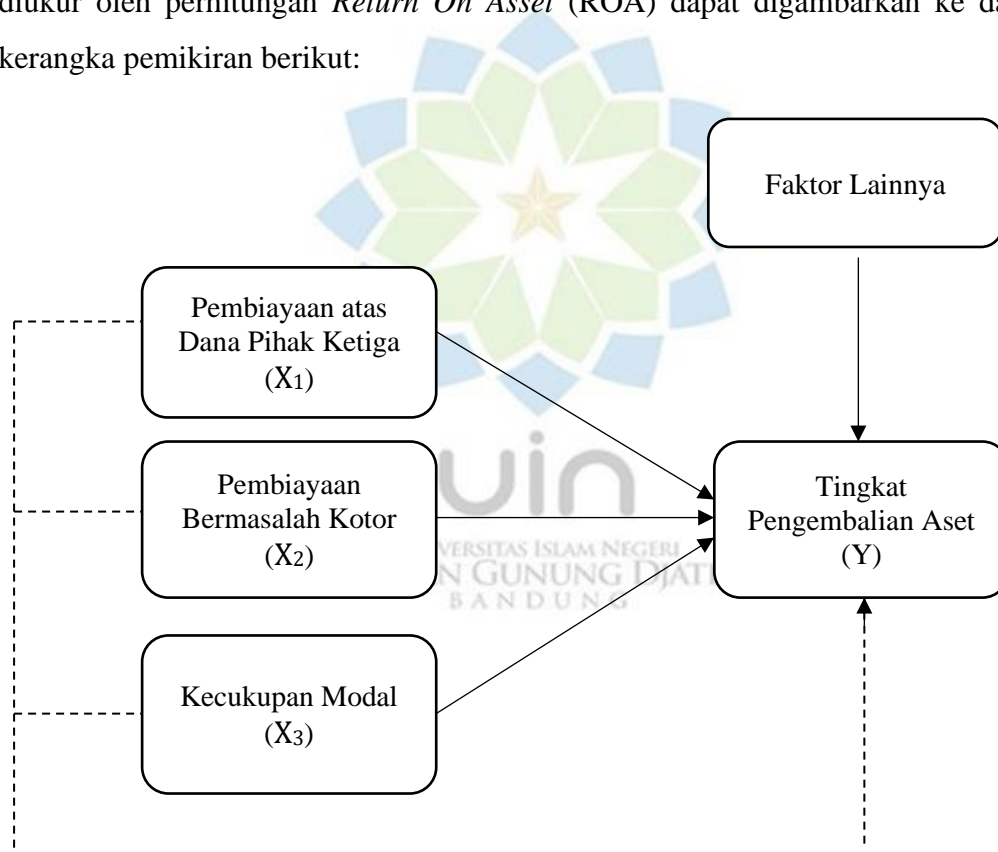
Berdasarkan data penelitian terdahulu yang telah dijelaskan terdapat perbedaan hasil dalam variabel yang memengaruhi Tingkat Pengembalian Aset atau *Return on Asset* (ROA). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Retno Puji Astuti (2022), variabel CAR, FDR, NPF, dan BOPO seluruhnya tidak berpengaruh terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian Naila Shafia Hamid Alfani, Mochamad Edman Syarief, dan Rani Putri Kusuma Dewi (2022) bahwa ROA dapat dipengaruhi oleh CAR. Dalam penelitian Muhammad Syakhrun (2019) yang berpengaruh terhadap ROA adalah FDR.

Penelitian Ridhlo Ilham Putra Wardana dan Endang Tri Widayarti (2015) menunjukkan bahwa hanya BOPO yang berpengaruh terhadap ROA sedangkan CAR, FDR, NPF, dan *Size* tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Wibisono dan

²¹ Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 25.

Salamah Wahyuni (2017) bahwa CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NOM seluruhnya berpengaruh terhadap ROA secara parsial maupun simultan. Sementara itu, hasil penelitian Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina (2018) menunjukkan bahwa hanya FDR yang berpengaruh terhadap ROA, sedangkan CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

Untuk menjelaskan hubungan antara Pembiayaan atas Dana Pihak Ketiga atau yang dikenal dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Pembiayaan Bermasalah Kotor atau *Non-Performing Financing* (NPF), dan Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat Pengembalian Aset yang diukur oleh perhitungan *Return On Asset* (ROA) dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran berikut:



Gambar 1. 8
Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan peneliti, 2023

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian.²² Berdasarkan pemaparan rumusan masalah dan kerangka berpikir, maka berikut adalah rumusan hipotesis dari penelitian ini.

1. Pembiayaan atas Dana Pihak Ketiga terhadap Tingkat Pengembalian Aset
 H_1 : Pembiayaan atas Dana Pihak Ketiga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Aset pada Perbankan Umum Syariah di Indonesia.
2. Pembiayaan Bermasalah Kotor terhadap Tingkat Pengembalian Aset
 H_2 : Pembiayaan Bermasalah Kotor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Aset pada Perbankan Umum Syariah di Indonesia.
3. Kecukupan Modal terhadap Tingkat Pengembalian Aset
 H_3 : Kecukupan Modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Aset pada Perbankan Umum Syariah di Indonesia.
4. Pembiayaan atas Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan Bermasalah Kotor, dan Kecukupan Modal terhadap Tingkat Pengembalian Aset
 H_4 : Pembiayaan atas Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan Bermasalah Kotor, dan Kecukupan Modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Aset pada Perbankan Umum Syariah di Indonesia.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai profitabilitas sebuah bank yang salah satunya dapat diukur oleh Tingkat Pengembalian Aset atau yang dikenal dengan istilah *Return on Asset* (ROA) telah dilakukan oleh berbagai ahli. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan topik penulis saat ini yaitu sebagai berikut:

²² Rahmaniar, Abd. Haris, dan Muh. Agus Martawijaya, “Kemampuan Merumuskan Hipotesis Fisika Pada Peserta Didik Kelas XMIA SMA Barrang Lompo”, dalam Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar, Vol. 3, No. 3. Hal. 234.

1. Ridhlo Ilham Putra Wardana dan Endang Tri Widayarti (2015) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO, dan *Size* terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014) dalam *Diponegoro Journal of Management* Volume 4 Nomor 4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya BOPO yang berpengaruh terhadap ROA, sedangkan CAR, FDR, NPF, dan *Size* tidak berpengaruh terhadap ROA.²³
2. Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM” dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Volume 17 Nomor 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NOM berpengaruh baik secara parsial maupun secara simultan terhadap ROA.²⁴
3. Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia” dalam *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* Volume 2 Nomor 1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, hanya FDR yang berpengaruh terhadap ROA.²⁵
4. Muhammad Syakhrun, Asbi Amin, dan Anwar (2019) dengan judul penelitian Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia dalam *Bongaya Journal of Research in Management* Volume 2 Nomor 1. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR, BOPO, dan NPF berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Bank

²³ Ridhlo Ilham Putra Wardana dan Endang Tri Widayarti, “Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO, dan *Size* terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014)”, dalam *Diponegoro Journal of Management* Vol. 4 No. 4, 2015. Hal. 25.

²⁴ Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni, “Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM”, dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol. 17 No.1, 2017. Hal. 33.

²⁵ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, “Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* Vol. 2 No. 1, 2018. Hal. 45.

Umum Syariah di Indonesia sedangkan FDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.²⁶

5. Retno Puji Astuti (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah” dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI) Volume 8 Nomor 3. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non-Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) seluruhnya tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah.²⁷
6. Naila Shafia Hamid Alfani, Mochamad Edman Syarief, dan Rani Putri Kusuma Dewi (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh *Financial Performance* terhadap Zakat Perusahaan dengan ROA sebagai Variabel Intervening pada Bank Umum Syariah di Indonesia” dalam *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* Volume 2 Nomor 3. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. NPF berpengaruh negatif terhadap ROA, dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. CAR dan FDR tidak berpengaruh terhadap Zakat, sedangkan NPF dan ROA berpengaruh dimana NPF berpengaruh negatif dan ROA berpengaruh positif. CAR dan NPF berpengaruh terhadap zakat melalui ROA, sedangkan FDR tidak berpengaruh terhadap Zakat melalui ROA. Dimana pengaruh CAR adalah positif dan pengaruh NPF adalah negatif.²⁸

²⁶ Muhammad Syakhrun, Asbi Amin, dan Anwar “Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia” dalam *Bongaya Journal of Research in Management* Vol. 2 No. 1, 2019. Hal. 2.

²⁷ Retno Puji Astuti, “Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah”, dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI) Vol. 8 No 3, 2022. Hal 1.

²⁸ Naila Shafia Hamid Alfani, Mochamad Edman Syarief, dan Rani Putri Kusuma Dewi, “Pengaruh *Financial Performance* terhadap Zakat Perusahaan dengan ROA sebagai Variabel Intervening pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, dalam *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* Vol. 2 No. 3, 2020. Hal. 5.

Tabel 1. 5
Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu			Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Nama	Jurnal	Judul			
1.	Ridhlo Ilham Putra Wardana dan Endang Tri Widayarti (2015)	<i>Diponegoro Journal of Management</i> Volume 4 Nomor 4	Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO, dan <i>Size</i> terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen CAR, FDR, dan NPF • Variabel dependen Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen BOPO • Periode penelitian 	Hanya BOPO yang berpengaruh terhadap ROA, sedangkan CAR, FDR, NPF, dan <i>Size</i> tidak berpengaruh terhadap ROA
2.	Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni (2017)	Jurnal Bisnis dan Manajemen Volume 17 Nomor 1	Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen CAR, FDR, dan NPF • Variabel dependen ROA 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen BOPO • Variabel interve-ning NOM 	CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NOM berpengaruh baik secara parsial maupun secara simultan terhadap ROA.
3.	Medina Almunawwaroh dan Rina Marliana (2018)	Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Volume 2 Nomor 1	Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen CAR, FDR, dan NPF • Variabel dependen Profitabilitas 	Objek penelitian	CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, hanya FDR yang berpengaruh terhadap ROA
4.	Muhammad Syakhrun (2019)	<i>Journal of Research in Management</i> Volume 2 Nomor 1	Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen CAR, FDR, dan NPF • Variabel dependen Profitabilitas 	Variabel independen BOPO	CAR, BOPO, dan NPF berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia sedangkan FDR berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia
5.	Retno Puji Astuti (2022)	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam	Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO	• Variabel independen	Variabel independen BOPO	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financing to</i>

		(JIEI) Volume 8 Nomor 3	terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah	den CAR, FDR, dan NPF • Variabel dependen Profitabili- tas		<i>Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Non- Performing Financing</i> (NPF), dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) seluruhnya tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah
6.	Naila Shafia Hamid Alfani, Mochamad Edman Syarief, dan Rani Putri Kusuma Dewi (2002)	<i>Journal of Applied Islamic Economics and Finance</i> Volume 2 Nomor 3.	Pengaruh <i>Financial Performance</i> terhadap Zakat Perusahaan dengan ROA sebagai Variabel Intervening pada Bank Umum Syariah di Indonesia	• Variabel independe n mengenai rasio <i>financial performan ce</i>	• Variabel dependen Zakat Variabel Intervening ROA	CAR berpengaruh positif terhadap ROA. NPF berpengaruh negatif terhadap ROA, dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. CAR dan FDR tidak berpengaruh terhadap Zakat, sedangkan NPF dan ROA berpengaruh dimana NPF berpengaruh negatif dan ROA berpengaruh positif. CAR dan NPF berpengaruh terhadap zakat melalui ROA, sedangkan FDR tidak berpengaruh terhadap Zakat melalui ROA. Dimana pengaruh CAR adalah positif dan pengaruh NPF adalah negatif

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Berdasarkan data penelitian terdahulu yang telah dijelaskan terdapat perbedaan hasil dalam variabel yang memengaruhi Tingkat Pengembalian Aset

atau *Return on Asset* (ROA). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Retno Puji Astuti (2022), variabel CAR, FDR, NPF, dan BOPO seluruhnya tidak berpengaruh terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian Naila Shafia Hamid Alfani, Mochamad Edman Syarief, dan Rani Putri Kusuma Dewi (2022) bahwa ROA dapat dipengaruhi oleh CAR. Dalam penelitian Muhammad Syakhrun (2019) yang berpengaruh terhadap ROA adalah FDR.

Penelitian Ridhlo Ilham Putra Wardana dan Endang Tri Widayarti (2015) menunjukkan bahwa hanya BOPO yang berpengaruh terhadap ROA sedangkan CAR, FDR, NPF, dan *Size* tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni (2017) bahwa CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NOM seluruhnya berpengaruh terhadap ROA secara parsial maupun simultan. Sementara itu, hasil penelitian Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina (2018) menunjukkan bahwa hanya FDR yang berpengaruh terhadap ROA, sedangkan CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

Oleh karena perbedaan hasil tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan tema “Pengaruh Pembiayaan atas Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan Bermasalah Kotor, dan Kecukupan Modal terhadap Tingkat Pengembalian Aset pada Perbankan Umum Syariah di Indonesia” dengan periode penelitian yang berbeda. Penulis tertarik untuk meneliti topik tersebut untuk periode 2018-2022.

H. Definisi Operasional

Variabel adalah suatu hal dipilih oleh peneliti untuk diteliti lebih lanjut untuk diambil kesimpulannya dan diinformasikan kepada publik.²⁹ Operasional merupakan suatu definisi berdasarkan karakteristik yang dapat diteliti dari sesuatu fenomena untuk dicari kebenarannya.³⁰

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan antara lain:

²⁹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 31-33.

³⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 67-68.

1. Variabel independen atau variabel bebas (X) yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pembiayaan atas dana pihak ketiga (X1), pembiayaan bermasalah kotor (X2), dan kecukupan modal (X3);
2. Variabel dependen atau variabel terikat (Y) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengembalian aset.

Sub indikator dan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini tampak pada tabel berikut:

Tabel 1. 6
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Rumus	Skala
Pembiayaan atas Dana Pihak Ketiga	Nilai yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank	a. Jumlah dana yang diberikan kepada nasabah b. Total dana yang berasal dari pihak ketiga	FDR $= \frac{\text{Jumlah Dana Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$	Rasio
Pembiayaan Bermasalah Kotor	Nilai yang digunakan untuk mengukur terjadinya risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan debitur dalam	a. Pembiayaan yang masuk dalam kolektabilitas kurang lancar, diragukan, dan macet b. Total pembiayaan	NPF $= \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio

	melunasi kewajiban utang-utangnya kepada bank	yang diberikan kepada nasabah		
Kecukupan Modal	Nilai yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank	a. Modal yang dimiliki bank b. Aktiva Tertimbang menurut Risiko	$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio
Tingkat Pengembalian Aset	Nilai yang diperoleh dari rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak	a. Laba sebelum pajak b. Rata-rata total aset	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Olahan peneliti, 2023